

## Mite “Massudilalong Sola Lebonna” dalam Tradisi Lisan Toraja *The Myth of “Massudilalong Sola Lebonna” in Torajan Oral Tradition*

Mustafa

Balai Bahasa Sulawesi Selatan - Indonesia  
Jalan Sultan Alauddin km. 7 Talasalapang, Makassar 90221  
Pos-el: lamadaremmeng@gmail.com  
\* Penulis Korespondensi

### Riwayat Artikel

Diterima: 3 Maret 2020  
Direvisi: 19 September 2020  
Disetujui: 18 Oktober 2020

### Keywords

myth  
oral literature  
relevance  
local wisdom

### Kata Kunci

mite  
sastra lisan  
relevansi  
kearifan lokal

### Abstract

*This paper aims to examine the relevance of “Massudilalong Sola Lebonna” myth and the life of Torajan community. “Massudilalong Sola Lebonna” is one of Torajan oral literature forms which is still believed to this day by Torajan community. It serves as an adhesive tool for interpersonal relations and sources of laws and regulations that could open hearts and minds of the people and encourage them to be honest, polite and knowledgeable on manners and custom in their social life. In this study, a structural approach is used. The method and technique used in this study are descriptive namely to expose just what it is. Data were collected by means of note taking techniques, interviews, recording and literature study. The result of the research shows that the myth of “Massudilalong Sola Lebonna” is highly relevant to the life Torajan community. It is reflected from local wisdoms contained in the myth of “Massudilalong Sola Lebonna” that becomes basic foundation of interpersonal relationship in Torajan community. The local wisdoms are high self-esteem, firmness, resilience, strong belief and obedience to principles.*

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji relevansi mitos dalam *Massudilalong Sola Lebonna* dengan kehidupan masyarakat Toraja. *Massudilalong Sola Lebonna* ialah salah satu bentuk sastra lisan Toraja yang hingga kini sebagian besar masih dihayati dan dipercaya oleh masyarakat Toraja. Sastra lisan ini berfungsi sebagai alat perekat hubungan antarindividu dan sumber hukum dan peraturan yang mampu mengetuk hati dan pikiran, serta mengajarkan orang untuk berlaku jujur, berperilaku sopan santun, tahu adat istiadat, dan tata krama dalam hidup bermasyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini ialah pendekatan struktural. Metode dan teknik yang digunakan dalam kajian ini ialah metode deskriptif, yaitu memaparkan sebagaimana adanya. Pengumpulan data menggunakan teknik pencatatan, wawancara, perekaman, dan studi pustaka. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa mite *Massudilalong Sola Lebonna* mengandung relevansi yang kuat dengan kehidupan masyarakat Toraja. Hal itu terlihat dari kearifan lokal yang termuat dalam *mite Massudilalong Sola Lebonna* dijadikan sebagai landasan pokok dalam menjalin hubungan antarsesama masyarakat Toraja. Kearifan lokal tersebut ialah kejujuran, keteguhan, tegas, tangguh, setia pada keyakinan, kuat menjaga harga diri, dan taat asas.

## 1. Pendahuluan

Kekayaan nasional berupa sastra Indonesia dan sastra daerah itu sangat beragam. Keanekaragaman tampak dalam bahasa yang digunakannya, yaitu bahasa daerah yang jumlahnya sangat banyak. Keanekaragaman itu tampak pula dalam khazanahnya dan perkembangan yang dialami oleh sastra itu. Di samping keragaman, dalam sastra Indonesia dan sastra daerah juga terdapat kesamaan. Kesamaan ini pun patut mendapat perhatian karena kesamaan dan keragaman ini terkait dengan kebudayaan Indonesia secara keseluruhan. Manfaat sastra daerah atau sastra Nusantara bagi masyarakat tentu saja amat besar. Berbagai ajaran moral dapat disampaikan melalui sastra. Selain itu, apa yang disajikan oleh sastra itu sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia karena sastra itu sendiri mengandung nilai budaya, moral, hukum, dan sebagainya.

Sastra daerah yang berbentuk lisan maupun tulisan merupakan cagar budaya dan ilmu pengetahuan. Salah satu sastra daerah yang perlu dilestarikan ialah cerita rakyat. Setiap wilayah tentunya mempunyai cerita rakyat yang dituturkan secara lisan. Cerita rakyat yang pada mulanya dilisankan berfungsi untuk menghibur, tetapi juga dapat memberikan pendidikan moral. Namun, sekarang sudah tergeser oleh berbagai bentuk hiburan yang lebih menarik dalam berbagai jenis siaran melalui televisi, radio, surat kabar, dan lain lain.

Sastra adalah sebuah karya cipta khas yang dapat memperkaya dan memperluas cakrawala pembacanya. Karya sastra mengandung nilai-nilai yang dapat memperbaiki pandangan hidup, mempertajam akal, dan memperhalus budi sehingga dapat membuat kehidupan menjadi lebih beradab dan dapat membuat pembacanya lebih peka dalam menghadapi berbagai perkembangan dan perubahan di dalam kehidupannya. Sebagai suatu produk budaya, sastra Toraja tidak dapat melepaskan diri dari permasalahan yang terdapat dalam masyarakat pendukungnya, sebab setiap karya sastra, baik sastra lama maupun sastra modern senantiasa mengedepankan problematika kehidupan manusia.

Sastra Toraja dapat dipandang sebagai salah satu sarana pergaulan masyarakat Toraja. Dalam hal ini sastra Toraja dapat pula dipandang sebagai cerminan masyarakat Toraja. Cerita rakyat mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat mengandung nilai luhur bangsa, terutama nilai-nilai atau ajaran moral.

Danandjaya (1986) menerangkan bahwa folklor atau cerita rakyat mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif, misalnya sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. Berdasarkan hasil penelitian Sulistyorini (2003), dalam cerita rakyat terkandung nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan. Di balik isi cerita terkandung makna yang bersifat mendidik. Pemahaman nilai-nilai luhur bangsa melalui cerita rakyat merupakan bekal anak untuk mengembangkan kepribadiannya berdasarkan etika. Upaya mengembangkan kepribadian dalam perilaku melalui cerita rakyat tersebut dapat memengaruhi etika dalam pergaulan hidup sehari-hari. Sastra daerah merupakan bukti historis kreativitas masyarakat daerah tempo dulu. Sehubungan dengan itu, sastra daerah sebagai salah satu bagian kebudayaan daerah berkedudukan sebagai wahana ekspresi budaya yang di dalamnya terekam antara lain pengalaman estetik, religius, dan sosial politik masyarakat etnis yang bersangkutan. Oleh karena itu, upaya berkesinambungan untuk menjaga, menjamin, dan meningkatkan mutu sastra perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh.

**Mustafa**

Mite *Massudilalong Sola Lebonna* dalam Tradisi Lisan Toraja

Mite (bahasa Yunani: -- *mythos*) adalah bagian dari folklor berupa kisah berlatar cerita masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta (seperti penciptaan dunia dan keberadaan makhluk di dalamnya), serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Dalam pengertian yang lebih luas, mite dapat mengacu kepada cerita tradisional. Pada umumnya mite menceritakan terjadinya alam semesta dan bentuk topografi, keadaan dunia dan para makhluk penghuninya, deskripsi tentang para makhluk mitologis, dan sebagainya. Mite dapat timbul sebagai catatan peristiwa sejarah yang terlalu dilebih-lebihkan.

Sebagai alegori atau personifikasi fenomena alam atau sebagai suatu penjelasan tentang ritual, mite disebarkan untuk menyampaikan pengalaman religius atau ideal untuk membentuk model sifat-sifat tertentu dan sebagai bahan ajaran dalam suatu komunitas (wikipedia.org).

Salah satu produk sastra lisan Toraja ialah mite *Massudilalong Sola Lebonna* yang hingga saat ini masih dihayati oleh masyarakat yang berlatar bahasa Toraja. Jenis sastra lisan Toraja ini merupakan warisan budaya Toraja yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Isinya mengandung bermacam-macam petuah yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, baik kehidupan duniawi maupun *ukhrawi*. Dalam mite *Massudilalong Sola Lebonna* juga ditemukan petunjuk tentang pendidikan budi pekerti, nilai-nilai moral, dan keagamaan.

Penelitian terhadap sastra daerah khususnya karya sastra daerah sekaligus akan memberikan gambaran atau cerminan masyarakat pendukungnya. Selain itu, sastra daerah pada umumnya dapat dijadikan media komunikasi antara pencipta dan masyarakat. Dalam pengertian bahwa sastra daerah akan mudah diteliti sebab ada unsurnya yang lebih gampang dikenal oleh masyarakat (Rasyid, 2016).

*Massudilalong Sola Lebonna* merupakan salah satu cerminan kehidupan masyarakat lama. Dalam hal ini, manusia tunduk kepada peraturan-peraturan dan tradisi. Hal ini dilakukan karena mereka menginginkan kehidupan yang stabil, kokoh, dan harmonis. Ciri manusia sebagai individu dalam masyarakat ialah hidup dalam kebersamaan. Segala macam masalah menjadi masalah bersama dan harus diselesaikan bersama pula. Dalam masyarakat seperti itu ditemukan nilai-nilai yang menjadi pandangan dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai yang dianggap baik itu ialah nilai-nilai yang dapat menjadikan manusia dipandang sebagai manusia ideal dalam masyarakat. Berbagai bentuk peninggalan-peninggalan leluhur dalam bentuk lisan harus dimanfaatkan dengan baik, karena menyimpan banyak nilai-nilai kearifan lokal yang sulit ditemukan di dalam bukti atau dokumen tertulis (Marihandono, 2015).

Dengan demikian, dalam tulisan ini dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu (1) bagaimanakah struktur mitos *Massudilalong Sola Lebonna* dalam tradisi lisan? dan (2) bagaimana bentuk dan relevansi cerita mite *Massudilalong Sola Lebonna* dengan kehidupan masyarakat Toraja?

Tulisan ini bertujuan mengungkapkan struktur dan relevansi mite dengan kenyataan-kenyataan sekarang yang berlaku dalam masyarakat Toraja. Hasil yang diharapkan ialah sebuah naskah yang berisi deskripsi tentang bentuk mite dan relevansi mite dengan kenyataan-kenyataan yang berlaku dalam masyarakat Toraja. Selain itu, juga untuk memperkenalkan dan mengingatkan kembali cerita

*Massudilalong Sola Lebonna* kepada masyarakat dan menggali kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Pada dasarnya, ada 4 pendekatan yang dapat digunakan dalam meneliti karya sastra. Keempat *pendekatan* tersebut ialah (1) pendekatan ekspresif, yang menitikberatkan pada pencipta atau pengarang karya sastra, (2) pendekatan pragmatik, yang menitikberatkan perhatiannya pada pembaca sebagai penyambut dan penghayat, (3) pendekatan mimetik dalam kaitan sastra dunia nyata, yang beranggapan bahwa sastra pada prinsipnya merupakan tiruan terhadap realitas yang menghidupi sastrawannya, dan (4) pendekatan objektif yang menitikberatkan perhatiannya pada karya sastra tanpa menghubungkannya dengan aspek yang berada di luar sastra (Teeuw, 1991). Keempat pendekatan ini telah dibicarakan oleh Pradopo, (2003), ia menambahkan beberapa teori, yaitu pendekatan semiotik, stilistika, strukturalisme genetik, dan lain-lain. Akan tetapi, dalam tulisan ini yang paling dominan digunakan ialah pendekatan objektif atau pendekatan struktural, yaitu suatu pendekatan yang pada prinsipnya hanya memfokuskan perhatiannya pada naskah. Dengan demikian, metode ini melepaskan karya sastra dengan rangkaian sosiokulturalnya.

Dalam kerangka strukturalisme ini, karya sastra merupakan kompleksitas tanda yang setiap unsurnya mengandung makna keseluruhan (*total meaning*) (Efendi, 1995). Jemmain, (2016) dalam “Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra” mengatakan esensi metode struktural ialah keseluruhan relasi berbagai unsur sebuah teks. Dalam penelitian sastra, metode struktural ialah metode yang meneliti relasi-relasi tersebut. Unsur-unsurnya sendiri tidak demikian penting, tetapi memperoleh arti dalam relasi tersebutlah yang terpenting.

Sebuah karya sastra, termasuk cerita rakyat, mengandung nilai-nilai ‘adiluhung’ serta memiliki fungsi hiburan yang bermanfaat ‘*dulce et utile*’ (menghibur dan bermanfaat). Aspek manfaat tersebut berkaitan dengan adanya pesan-pesan moral yang diungkapkan oleh pengarangnya dengan nilai-nilai estetika yang terdapat dalam karya sastra tersebut (Wellek, R., & Warren, 1990).

## 2. Metode (Cambria 12, tebal)

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan harapan mampu melukiskan secara sistematis fakta dan karakteristik populasi tertentu dengan faktual dan cermat. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Objek pengkajian bukan gejala sosial sebagai bentuk substantif, melainkan makna-makna yang terkandung di balik tindakan yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut. Dalam hubungan inilah, metode kualitatif dianggap persis sama metode pemahaman atau *verstehen*. Sesuai dengan namanya, pengkajian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai (Nyoman Kutha, 2006).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah teknik studi pustaka, yaitu pencarian data dengan menggunakan sumber-sumber data tertulis dan lisan (Edi, 2007). Teknik ini dipilih karena sama dengan metode hermeneutika, kualitatif, maupun analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Data tertulis berupa teks cerita *Massudilalong sola Lebonna* yang terdapat dalam buku Struktur Sastra Lisan Toraja (disingkat: SSLT) yang ditulis oleh Sikki, (1986), dkk Tahun 1986. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Di samping itu, untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari buku-buku tersebut diadakan wawancara dengan informan yang dianggap dapat memberikan masukan-masukan untuk kelengkapan data

### 3. Hasil dan Pembahasan

Cerita ini mengisahkan tentang kisah cinta dua insan remaja yang telah berjanji sehidup semati dalam mengarungi lautan hidup ini. Kedua remaja ini berjanji akan menikah jika hari baik telah tiba. Cintanya sangat mendalam bagaikan tali saling melilit, makin erat makin tidak mudah putus. Sang jejaka yang gagah perkasa itu bernama Massudilalong, sedangkan si gadis yang cantik itu bernama Lebonna.

#### 3.1 Mitos *Massudilalong Sola Lebonna* dalam Tradisi Lisan Toraja

*Massudilalong Sola Lebonna* menceritakan mitos tentang Dodeng yang pergi menyadap nira dan memeriksa mayang yang akan disadap. Setelah Dodeng menyadap nira, ia pergi melihat dan memeriksa mayang lainnya kemudian menggoyangkan dan memukulnya, tiba-tiba terdengar suara ratapan tangis terisak-isak yang sangat menyedihkan. Dodeng yakin bahwa yang menangis itu ialah Lebonna. Ia pun segera menyampaikan kabar itu kepada Massudilalong. Massudilalong membuktikan sendiri semua ratapan Lebonna itu, dan ia pun jatuh pingsan karena kesedihannya tidak dapat dibendung lagi. Massudilalong merasa telah bersalah besar atas janji yang pernah diucapkannya untuk sehidup semati bersama Lebonna. Oleh sebab itu, ia memutuskan untuk mengikuti jalan yang dilakukan Lebonna kekasihnya.

Mitos lain yang diperoleh dari cerita tersebut adalah pada saat Massudilalong telah meninggal. Setelah diupacarakan, mayatnya pun dikubur. Namun, mayatnya selalu kembali ke rumah orang tuanya. Pada mulanya keluarga dan kerabat Massudilalong selalu beranggapan bahwa mungkin saja ada hal yang diinginkan oleh Massudilalong, tetapi belum diberikan sehingga ia selalu kembali ke rumah orang tuanya meskipun pemakamannya telah diupacarakan berkali-kali. Akhirnya, ditemukan solusi bahwa mayat Massudilalong akan dikubur dalam satu liang kubur dengan Lebonna. Alhasil, setelah mayat kedua insan yang dimabuk cinta semasa hidupnya itu bersatu dalam satu liang kubur, mayat Massudilalong tidak datang lagi ke rumah orang tuanya.

#### 3.2 Struktur Mitos

Dalam cerita ini ditampilkan beberapa tokoh, antara lain Dodeng, Lebonna, dan Massudilalong. Dodeng memegang banyak peranan dalam cerita atas kisah cinta yang dijalin oleh Lebonna dan Massudilalong.

##### 3.2.1 Tokoh Cerita

Tokoh utama dalam *Massudilalong Sola Lebonna* ialah Massudilalong dan Lebonna. Kedua tokoh ini menjadi inti dalam cerita karena cerita tersebut mengisahkan tentang jalinan cinta kasih Massudilalong dan Lebonna yang telah bersumpah dan mengikrarkan janji untuk sehidup semati dalam mengarungi lautan hidup ini. Mereka sudah berjanji akan menikah jika hari baik telah tiba. Hubungan mereka telah diketahui oleh banyak orang di kampung mereka.

*"Susimoto tu maliqna sola dua pura naribassei, "ten to ulang maarraq makaridiq, butungto rariq tangmaraa kaqtu sia ponaq, lapada tuo lapada manteq."*

*Maaqlondemi Massudilalong nakua, "Moi tallanna to batu, endekna bura-bura, tanglatallan ia maliq, mandaq, tabole-bole, matei rindu, pada ditambussanakiq. Pada mangalluqmi sola dua, kumua, "Pemali-pemali tongan, ketang ampunnapia, Susimoto tu kasibasseanna te tomangura sola dua natigenaq-genaq lau tondoq." (SSLT. 1986:136).*

Terjemahan:

'Percintaan kedua insan ini sangat mendalam sehingga berikrar tidak akan berpisah bagaikan tali saling melilit, makin erat makin tidak bisa putus. Massudilalong mengungkapkan isi hatinya dengan semboyan, "Biar apa pun yang terjadi, angin topan, dan banjir sekalipun, cintaku padamu tidak akan pudar."

Kedua orang ini saling berjanji, "Pantang dan benar-benar pantang jika bukan yang empunya memiliki dikaku dan aku." Demikian berita kedua insan yang dimabuk cinta ini tersiar ke seluruh kampung.'

Dalam perjalanan cintanya, kampung mereka dilanda perang. Karena Massudilalong ialah seorang pemuda pemberani, ditakuti, dan disegani, ia diikutsertakan dalam perang bersama beberapa penghulu. Selama dalam peperangan, kisah cinta mereka berkata lain. Seseorang yang menginginkan Lebonna mengabarkan bahwa Massudilalong telah terbunuh dalam perang. Berita itu membuat Lebonna sangat kecewa dan sedih. Akhirnya, Lebonna memilih jalan pintas untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri.

*"Naraqtaqmi Lebonna iamate mentuya, nakua, "Apa qaiqku tuo, namatemo tu Massudilalong, mua-na kukaboriqi sia kukamalling. Malemi untokeq kalena mentuy, namate." (SSLT. 1986:136).*

Terjemahan:

'Akhirnya Lebonna mengambil satu kesimpulan bahwa tidak ada gunanya hidup ini, lebih baik mati daripada menanggung pahitnya rindu seorang diri. Ia lalu pergi menggantung diri dan ia pun meninggal dunia.'

Hal senada juga terjadi pada diri Massudilalong. Pada saat kembali dari medan perang, ia mendengar kabar bahwa Lebonna telah meninggal dunia dengan cara gantung diri. Ia sangat sedih dan kecewa karena kekasihnya telah pergi lebih dahulu.

*"Ia tonnarangimi Massudilalong kumua mangkano tu Lebonna mate mentuyo, lenduqmi massusanna sia maqipu-ipu tongan. Masussa to-ngan panaanna sia tang-kumande, maqinaa-inaa ungilalai tu kada mangka maribassei Lebonna kumua pada tuo pada manteq. Malaemi ussalioi pana-anna sia ussalioi paqdiqma." (SSLT. 1986: 136).*

Terjemahan

"Ketika Massudilalong mendengar Lebonna telah meninggal dunia gantung diri, sangatlah susah hatinya dan merataplah jiwanya. Massudilalong bersedih dan menjadi kecewa, kekasihnya sudah lebih dahulu pergi, lebih-lebih jika ia

merenung janjinya dengan si buah hatinya yang telah menda-huluinya yaitu bahwa mereka akan sehidup semati, satu lubang mereka berdua.”

Tokoh lain yang memiliki peranan penting dalam cerita ini adalah Dodeng. Dodeng memiliki pekerjaan menyadap nira. Dialah yang mula-mula mendengar ratapan Lebonna pada saat ia pergi menyadap nira, menggoyangkan, dan memukul mayang. Dodeng lalu pergi mencari Massudilalong untuk membuktikan sendiri ratapan tersebut hingga Massudilalong memutuskan untuk menyusul Lebonna.

*“Masai alloqnato nakabuqtuimi Dodeng tu Massudilalong, sipaq-kadami sola duai. Naparanpo-nasangmi Dodeng lako Massudilalong tu mintuqna bating narangi dio toq liang. Ia tonna-ranginasangmi Massudilalong te mintuq papa-sanna Lebonna napa-rampo Dodeng. Tibambangmi maqipu. Siqdan-siqdan tongan tumangiq ungkilalai tu apa mang-ka nasibassei pirangbongiq, ... Dadi totemo te Dodeng lamoraidu-kamoq manteq lasisarak mangku.”* (SSLT. 1986: 139).

#### Terjemahan

Dodeng pergi mencari Massudilalong hingga dia mendapatkannya. Dodeng menyampaikan kepada Massudilalong tentang semua ratap dan pesan yang didengarnya di liang kuburan tadi. Ketika Massudilalong mendengar segala harapan dan pesan Lebonna yang disampaikan oleh Dodeng, maka ia langsung menjadi pingsan. Setelah sadar kembali, Massudilalong tersedu-sedu mena-ngis karena mengingat janji yang telah dikrarkan bersama .... Jadi, sekarang ini Dodeng, sudah mulai mendekati akar perpisahan kita.’

Massudilalong menyusul Lebonna dengan cara melompat dari atas bubungan rumah dan tepat jatuh di atas mata tombak yang sudah ditanam di halaman rumah. Pada saat itu, ia mati di tempat karena badannya tertembus tombak. Setelah itu mayat Massudilalong dikubur seusai diupacarakan. Namun, mayatnya selalu kembali ke rumah orang tuanya setelah dikubur. Upacara dan penguburan mayat Massudilalong telah dilakukan berulang kali, tetapi tetap saja kembali ke rumah sesudah dikubur. Para keluarga dan tetua adat bingung dan berpikir serta bermusyarwarah bagaimana dan apa penyebab mayat Massudilalong selalu kembali ke rumah padahal sudah dipestakan dan dikubur tetapi tetap saja pulang ke rumah sesudah dikubur? Akhirnya, ditemukan jalan keluarnya bahwa mayat Massudilalong akan menetap di liang kuburnya jika disatukan dengan Lebonna. Dalam rangka hal tersebut, Dodeng banyak berperan di dalamnya.

*“Iapi nataeq nasule tu batang rabukna Massudilalong, kami-tambaipi tu Dodeng, Napatinro-angkomi tu Inanna Lebonna, milao umpeliangi sola.”* (SSLT. 1986: 141)

#### Terjemahan:

‘Mayat Massudilalong akan menetap di liang kubur jika Dodeng yang pergi menguburkannya agar disatukan dengan liang kubur Lebonna.’ (SSLT. 1986:243).

Berkat bantuan Dodeng, mayat Massudilalong tidak kembali lagi ke rumah orang tuanya dan menetap di liang kuburnya. Berkat jasa-jasa Dodeng pulalah sehingga orang tua Massudilalong mengambilnya sebagai anak angkat.

*“Diola anakmi tu Dodeng diomai indoq ambeqna Massudilalong randuk attu iato.”*  
(SSLT. 1986: 141)

Terjemahan:

‘Pada saat itu juga Dodeng diambil oleh orang tua Massudilalong sebagai anak angkatnya.’ (SSLT. 1986: 243).

### 3.2.2 Alur Cerita

Berdasarkan cerita ‘*Massudilalong Sola Lebonna*’, peristiwa demi peristiwa terjadi secara struktural. Kronologis cerita diawali dengan kisah kasih dua insan remaja, Massudilalong dan Lebonna.

*“Den duka deqdua tomangura lan sikamallingganna, pura sialling pada latuo pada iamate, kadenni ussalai bassena siola dua. Laum-pamisamo kale sola dua, latama rampanan kapaq sola duai kena-lambiqmi allo maelo, kena-deqmi kullaq mapiadadi.”* (SSLT. 1986: 136).

Terjemahan:

‘Mereka telah berjanji untuk sehidup semati dalam mengarungi lautan hidup ini dan mereka akan menikah jika hari-hari baik telah tiba saatnya.’

Peristiwa berikutnya adalah terjadinya perang antarkampung. Karena Massudilalong adalah seorang yang pemberani, ditakuti, dan disegani, ia diberangkatkan ke medan perang bersama beberapa penghulu dan orang-orang lain. Dalam cerita, kisah cinta Massudilalong dan Lebonna mendapat tantangan besar. Pada saat perang sedang berkecamuk, Lebonna mendapat kabar bahwa Masudilalong terbunuh dalam perang. Mendengar kabar tersebut, Lebonna hanyut dalam kesedihan dan tak ada semangat lagi untuk hidup, hingga ia nekat bunuh diri dengan cara gantung diri.

*“Narataqmi Lebonna iamte mentuyo, nakua, “Apa gaiqku tuo, namatemo to Massudilong, muana kukaboroqi sia kukama-ling,”Malemi untokeq kalena mentuyo, namte.”* (SSLT.1986: 136)

Terjemahan:

‘Akhirnya, Lebonna mengambil satu kesimpulan bahwa tidak ada gunanya hidup ini, lebih baik mati daripada menanggung pahitnya rindu seorang diri. Ia pergi menggantung diri dan ia pun meninggal.’

Sepulang dari medan perang, Massudilalong juga merasa sangat sedih dan kecewa setelah mendengar kabar bahwa Lebonna telah meninggal karena gantung diri.

*“Ia tonnarangimi Massudilalong kumua mangkamo tu Lebonna mate mentuyo, lenduqmi massu-ssanna sia maqipu-ipu tongan. Masussa tongan penaanna sia*

*tangkumande, maqinaanaa ungi-lali tu kada mangka nasibassei Lebonna kumua pada tuo pada mantq. Malemi ussalioi panaanna sia ussalioi maqdiqma.” (SSLT. 198:136).*

#### Terjemahan

‘Ketika Massudilalong mendengar Lebonna meninggal karena gantung diri, sangatlah susah hatinya dan merataplah jiwanya. Massudilalong bersedih dan men-jadi kecewa kekasihnya sudah lebih dahulu pergi, lebih-lebih jika ia merenung janjinya dengan si buah hatinya yang telah menda-huluinya, yaitu mereka akan sehidup semati, satu lubang me-reka berdua.’

Massudilalong tak habis pikir tentang kekasihnya. Kesedihannya semakin mendalam setelah Dodeng memberitahukan ratapan Lebonna. Hingga suatu ketika ia mengajak orang tuanya untuk berpesta. Di tengah pesta itulah Massudilalong mengambil kesempatan untuk bunuh diri. Ia melompat dari atas bubungan rumah dan jatuh di atas mata tombak, badannya menembus mata tombak lalu meninggal seketika.

*“Marassan tau kumande sia mangiruaq, kendekeki langngan bubungan tu Massudilalong, ... rokko tarpak nani doke sipelle-paq-leparan natarruqn taruqi doke tu mintuq kalena. Taqpa malemi tu Massudilalong attu iato. Mangnga rasangmi tu mintu tau, maneri natandai tau kumua ia tekaperaukan dipogauq, lananiri Massudilalong Mentuyo.” (SSLT. 1986:139--140)*

#### Terjemahan

‘Sementara orang sedang asyik-asyiknya makan, minum, dan berpesta pora, lalu Massudilalong naik ke atas atap bubungan rumah lalu ... ia melompat dari atas bubungan rumah dan tepat jatuh di atas mata tombak yang sudah ditanam di halaman rumah. Pada saat itu juga Massudilalong mati di tempat karena badannya ditembus oleh tombak-tombak yang sudah dipasang atau ditanam di halaman rumah. Semua yang hadir pada pesta itu sangat heran dan baru menyadari bahwa pesta ini dilaksanakan hanyalah dimanfaatkan oleh Massudilalong untuk bunuh diri.’

Setelah Massudilalong dinyatakan meninggal, kini tibalah saatnya mayat Massudilalong untuk dikubur. Namun, apa yang terjadi, setiap kali mayat usai dikubur selalu saja kembali ke rumah orang tuanya meskipun telah diupaca-rakan sebelumnya. Hingga ditemukan satu jalan atas usul seseorang yang mengatakan bahwa “Mayat Massudilalong akan menetap di liang kubur jika Dodeng yang pergi mengu-burkannya agar disatukan dengan liang kubur Lebonna. Tidaklah kamu sempat mendengar ketika dia naik di atas bubungan atas rumah lalu menyebut nama Lebonna.” (SSLT. 1986:243). Pada saat itu juga Dodeng dipanggil oleh keluarga Massudilalong, kemudian dise-rahkan kepadanya sebagai penunjuk jalan dalam mencari liang kubur Lebonna untk disatukan dengan Massudilalong. Mulai saat itu, mayat Massudilalong tidak kembali lagi ke rumahnya.

*“Randuk attu iato, rapaqmo tu Massudilalong lan liang sisola Lebonna. Napatonganmi ambeqna sola indoqna tu sengona Massudilalong kumua, “Mateqmo lebonna, rontak tondon tobatangna, aku duka lamantoqmo, lasangrontaq inayamo.” (SSLT. 1986:141)*

#### Terjemahan

‘Mulai saat itu, setelah mayat kedua insan yang dimabuk cinta semasa hidupnya ini bersatu dalam satu liang kubur, mayat Massudilalong tidak datang lagi ke rumah orang tuanya.’

Peristiwa demi peristiwa telah terjadi yang menampilkan perjalanan hidup tokoh Massudilalong yang benar-benar menepati janjinya untuk sehidup semati dalam mengarungi lautan hidup bersama Lebonna.

### 3.2.3 Latar Cerita

Cerita *Massudilalong Sola Lebonna* umumnya berlatar kampung halaman mereka sebagai latar tempat. Secara tersirat, kedua tokoh utama menjalin cinta kasih di kampung mereka sendiri. Semasa hidupnya hingga ke-duanya meninggal, mereka menghabiskan waktu di kampung halamannya. Namun, secara spesifik lagi, beberapa peristiwa terjadi di liang kubur Lebonna. Pertama, ratap tangis Lebonna terjadi di tempat itu. Kedua, mayat Massudilalong tidak datang lagi ke rumah orang tuanya setelah disatukan dengan Lebonna di liang kubur tersebut.

Latar waktu berlangsungnya setiap peristiwa terjadi secara berurutan. Di-awal sejak kedua tokoh utama menjalin cinta kasih dengan ikrar untuk sehidup semati dalam mengarungi lautan hidup, sampai Lebonna meninggal dengan cara gantung diri. Kemudian disusul oleh Masudilalong yang meninggal dengan cara melompat dari atap bubungan rumah dan badannya tertancap tombak yang dipasangnya sendiri.

Sementara latar sosial yang ditampilkan adalah anggota keluarga Massudilalong, penghulu adat dan tokoh masyarakat dalam pelaksanaan pesta kematian yang dilakukan tahap demi tahap sampai pada upacara penguburan selesai dilaksanakan dengan baik.

### 3.2.4 Tema dan Amanat

Cerita *Massudilalong Sola Lebonna* mengisahkan tentang cinta kasih dua insan yang telah berjanji untuk sehidup semati dalam mengarungi lautan hidup. Dalam perjalanan cintanya, tokoh lelaki Massudilalong berangkat ke medan perang karena pada saat itu terjadi perang antarkampung. Ketika perang sedang berkecamuk, tokoh wanita Lebonna mendapat kabar bahwa kekasihnya telah terbunuh dalam perang. Lebonna sangat sedih, kecewa, dan putus asah sehingga ia memutuskan untuk bunuh diri dengan cara menggantung diri. Seusai perang, Massudilalong kembali dengan perasaan yang sama, ia sangat kecewa dan sedih setelah mendapat kabar kalau Lebonna telah meninggal dunia. Karena selalu teringat dengan janjinya, Massudilalong juga memutuskan untuk mengikuti Lebonna. Ia bunuh diri dengan cara melompat dari atas bubungan rumah dan jatuh tertembus tombak. Mayat Massudilalong merasa tenang setelah disatukan dengan Lebonna dalam satu liang kubur.

## Mustafa

Mite *Massudilalong Sola Lebonna* dalam Tradisi Lisan Toraja

Dengan demikian, tema yang diperoleh dari cerita tersebut adalah tindakan manusia yang sejalan dengan janji yang pernah diucapkan. Sementara cerita tersebut mengamanatkan bahwa:

- a. Hendaklah kita memelihara cinta suci itu dengan baik, karena sesungguhnya cinta itu adalah anugerah; dan
- b. Janji harus ditepati sebelum mendatangkan sesuatu, karena sesungguhnya janji itu adalah sebuah ikatan yang kuat dan sakral.

### 3.3 Relevansi Mitos *Massudilalong Sola Lebonna* dengan Masyarakat Toraja

Relevansi mitos dalam cerita *Massudilalong Sola Lebonna* dengan masyarakat Toraja dapat dilihat pada plot cerita yang menyatakan bahwa pada saat *Massudilalong* meninggal, mayatnya selalu kembali ke rumah orang tuanya meskipun telah diupacarakan sebelum dikubur.

*“Sirampummi tu mintuq paqra-puanna Massudilalong untoe kada tuuq launtonatei te Massudilalong. Untananmi alluq, kumuapiran naladipaduqkuan api. Ia tonna-mangkamo sirampun untanan alluq, diparandukmi tu alukna Massudilalong, dikaruq-dusanni, didoya, dipaqbatangan. Mangnami tu tau tonna mabongi belanna de tomate malenten-lentenbang sola balunna da soli. Natiromi tau, takuakua balunna Massudilalong.”* (SSLT. 1986: 140).

#### Terjemahan

‘Persiapan pesta dengan segala perlengkapannya sudah sedia waktu yang telah ditentukan pun tibalah pesta kematian dilaksa-nakan tahap demi tahap sampai pada upacara penguburan, semuanya selesai dengan lancar dan baik. Orang-orang sudah pulang ke rumahnya masing-masing, lalu tiba-tiba dikagetkan oleh adanya mayat yang terbungkus di kamar depan sebelah utara. Setelah diper-hatikan baik-baik, ternyata mayat itu adalah mayat almarhum *Massudilalong*.’

Pada umumnya, keluarga dan kerabat *Massudilalong* selalu beranggapan bahwa mungkin ada hal atau harta yang diminta oleh *Massudilalong*, tetapi belum diberikan sehingga ia selalu kembali, seperti yang tertera dalam kutipan berikut.

*“Mangngami tu mintuq sipaq-kadakada kumua umbai taeqpa nagannaq tu tunuanna, melo keta-tunanpi bai sola tedong tamale umpellingi sule.”* (SSLT, 1986: 140).

#### Terjemahan

‘Mungkin masih ada barang atau hewannya yang belum diberikan atau dipotong pada waktu pesta kematiannya sehingga ia kembali untuk memintanya.’

*“Sipaqkada-kadenni tu tau, nakua, ‘Umbai iapa tu tedong bongana taeqp naditunu, sule nala.”* (SSLT. 1986:140).

#### Terjemahan

“Mungkin karena kerbau bonga (belang)-nya belum diberikan sehingga dia masih kembali untuk menjemputnya.”

Berdasarkan cerita, memang ada permintaan Massudilalong yang belum dipenuhi oleh keluarga sehingga ma-yatnya selalu kembali. Ia tidak meminta harta benda ataupun kerbau belang, tetapi menghendaki agar mayatnya disatukan dengan Lebonna dalam satu liang kubur.

*“Randuk attu lato, rapaqmo tu Massudilalong lan liang sisola Lebonna, Napatonganmi ambeq-na sola indoqna Massudilalong kumua, “Manteqmo Lebonna, rontak tondon tobatangna.” Aku duka lamangtoqmolasangrontaq inayamo.” (SLLT.1986:141).*

#### Terjemahan

‘Mulai saat itu, setelah mayat kedua insan yang dimabuk cinta semasa hidupnya ini bersatu dalam satu liang kubur, mayat Massudilalong tidak datang lagi ke rumah orang tuanya.’

Kandungan mitos dalam cerita ‘*Massudilalong Sola Lebonna*’ masih sangat relevan dengan kepercayaan masyarakat Toraja. Sebagian masyarakat Toraja, khususnya mereka yang tinggal di daerah pedalaman, masih memercayai keberadaan cerita tersebut. Mereka membenarkan kejadian tersebut dan masih percaya hingga sekarang.

Cerita ‘*Massudilalong Sola Lebonna*’ dianggap sebuah kenyataan. Konon ceritanya betul-betul terjadi dan tidak ada lagi kejadian yang sama setelah kejadian itu. Massudilalong dan Lebonna adalah dua insan yang saling mencintai dan masih diketahui sebagai masyarakat Toraja atas peristiwa itu, meskipun kenyataan atas peristiwa tersebut tidaklah begitu berarti bagi masyarakat sekarang. Oleh karena itu, sebagian masyarakat Toraja masih ada yang percaya atas kejadian tersebut, dan sebagian ada yang sudah tidak percaya lagi. Mereka yang tidak percaya itu hanya menganggap bahwa peristiwa tersebut adalah peristiwa masa lalu dan kini tinggal cerita bagi masyarakat Toraja.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam cerita mitos *Massudilalong Sola Lebonna* ditemukan banyak perbuatan positif maupun negatif yang berkaitan dengan kehidupan nyata di tengah masyarakat. Perbuatan-perbuatan tersebut dijadikan acuan oleh masyarakat Toraja dalam melaksanakan tata cara kehidupan mereka sehari-hari sebagai wujud refleksi dari rasionalisasi terhadap mite.

Kedua tokoh Massudilalong dan Lebonna menjadi inti dalam cerita yang mengisahkan tentang jalinan cinta kasih mereka yang telah bersumpah dan berikrar sehidup semati. Sebelumnya, mereka sudah berjanji akan menikah jika hari baik telah tiba dan hubungan mereka pun telah diketahui oleh banyak orang di kampung mereka.

Salah satu hal positif yang terkandung dalam mite sastra lisan Toraja untuk diaktualisasikan. ialah cinta sejati antardua insan, penghormatan kepada orang tua dan sanak saudara bahkan rasa kasih kepada hewan. Adapun hal negatif yang ada pada mite ini yang tidak perlu diaktualisasikan dalam masyarakat terlebih lagi bagi generasi muda ialah sikap yang salah dalam pembuktian cinta melalui tindakan bodoh bunuh diri. Hal tersebut mereka lakukan dengan terencana sehingga rela sehidup semati dan ditanam dalam satu lubang liang lahat demi membuktikan cinta sejati mereka. Kemudian sifat-sifat iri, dengki, sombong atau angkuh, dan kezaliman yang terdapat dalam mite ini merupakan hal-hal yang harus dijauhi.

Pesan-pesan yang terkandung dalam *Massudilalong Sola Lebonna* pada dasarnya masih relevan dengan kehidupan sekarang yang juga menjadi salah satu pencerminan kearifan lokal masyarakat Toraja. Karena itu, kearifan lokal sebagai jati diri bangsa perlu direvitalisasi, khususnya bagi generasi muda dalam percaturan global saat ini dan di masa mendatang. Dengan demikian, identitas sebagai bangsa baik secara fisik maupun nonfisik akan tetap terjaga.

Jenis sastra lisan ini merupakan warisan leluhur masyarakat Toraja yang disampaikan dalam bentuk cerita secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, perlu usaha untuk mencegah kepunahannya dengan cara melakukan penginventarisasian sastra lisan maupun melalui penelitian yang lebih mendalam dan menyeluruh, khususnya sastra lisan Tana Toraja dalam berbagai genre hendaknya digunakan sebagai bahan ajar di sekolah dan bahan acuan untuk pengakajian selanjutnya dengan menggunakan teori lain yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah perlu terus berlangsung sebagai bentuk apresiasi penyelamatan dan pembakuan bahasa dan sastra, termasuk pengajaran, sehingga pada akhirnya dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pemerhati dan penikmat bahasa dan sastra, tenaga kependidikan dan siswa, serta masyarakat pada umumnya dalam upaya pembinaan dan pengembangan kebahasaan dan kesusastraan nasional.

#### Daftar Pustaka

- Danandjaya, J. (1986). *Folklore Indonesia Ilmu Gosip dan Dongeng*. Jakarta: Graffiti Press.
- Edi, S. (2007). *Pengantar Metode penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Efendi, C. (n.d.). *Citra Wanita dalam Sastra Nusantara Kalimantan Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Jemmain. (2016). Werekkada Salah Satu Pencerminan Kearifan Lokal Masyarakat Bugis. In *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Makassar: Balai Bahasa Sulawesi Selatan.
- Marihandono, D. (2015). Memanfaatkan Karya Sastra sebagai Sumber Sejarah. In *Prosiding Sastra dan Solidaritas Bangsa*. Ambon: Kantor Bahasa Maluku.

- Nyoman Kutha, R. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Prspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R. (2003). *Prinsip-prinsip Kritik sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rasyid, A. (2016). Aspek Humanisme dalam Cerita Datu Museng dan Maipa Deapati (Dalam Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra. In *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Makassar: Balai Bahasa Sulawesi Selatan.
- Sikki, M. (1986). *Struktur Sastra lisan Toraja*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Teeuw. (1991). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Teori Kesusastraan. Diindonesiakan oleh Melani Budianta dari buku Theory of Literature*. Jakarta: Gramedia.